



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT BANJAR DI DESA TATAH PEMANGKIH LAUT KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR

Fadhel Muhammad

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Corresponding E-mail: fadhelmuhammad.has@gmail.com

ABSTRACT

The wedding tradition of the Banjar community in Desa Tatah Pemangkikh Laut, Banjar Regency, is a cultural heritage that combines customary practices with Islamic spiritual values, particularly Sufism. This study aims to examine the implementation of the tradition and the Sufi values embedded in each stage of the wedding procession. A qualitative descriptive method was used through observation, interviews, and documentation. The findings show that the wedding procession includes basasuluh, batatakun, badatang, bapapayuan, meantar jujuran, bapingit, batimung, bepapai, berias and bepacar, batamat al-Qur'an, maarak pengantin, betatai, and bailang pengantin. Each stage contains Sufi values such as trust in God tawakal, spiritual vigilance muraqabah, humility tawadhu, gratitude syukur, self-purification tazkiyatun nafs, reflection tafakkur, love mahabbah, and Islamic brotherhood ukhuwah islamiyah, making marriage not only a physical bond but also a spiritual path. Thus, this tradition serves as a medium for internalizing Sufi teachings in family life.

Keywords: *Banjar Wedding Tradition, Banjar Culture, Sufi Values, Sufism*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.470

Pendahuluan

Fenomena pernikahan dalam masyarakat Banjar bukan hanya sekadar ikatan lahiriah, melainkan juga sarat dengan dimensi spiritual. Tradisi ini tidak terlepas dari nilai-nilai tasawuf yang telah mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat, sehingga setiap prosesi pernikahan mengandung simbol dan makna yang melampaui sekadar ritual sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pernikahan masyarakat Banjar perlu dikaji lebih dalam, karena mengandung kearifan lokal yang relevan untuk memahami integrasi antara ajaran Islam, budaya, dan spiritualitas (Munir, 2022).

Meskipun terdapat banyak kajian mengenai tradisi pernikahan, sebagian besar masih menekankan pada aspek hukum, sosial, atau adat istiadat semata. Belum banyak penelitian yang menyoroti dimensi tasawuf yang melekat pada praktik budaya tersebut. Padahal, nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, ketawaduhan, dan penyucian jiwa tercermin dalam simbol-simbol pernikahan Banjar, baik dalam prosesi pra-nikah, pelaksanaan akad, maupun tradisi pasca-pernikahan (Abdul, Syafi'ah & Ismail, 2009). Inilah yang menjadi celah penelitian *research gap* yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana nilai-nilai tasawuf terepresentasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar?* Pertanyaan ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi budaya tidak hanya memiliki dimensi adat, tetapi juga spiritualitas yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan melalui simbol-simbol budaya.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga mengungkapkan makna filosofis yang terkandung di balik simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam bidang kajian Islam, khususnya dalam ranah studi tasawuf dan antropologi budaya. Kontribusi penelitian terletak pada usaha menjembatani antara ilmu tasawuf yang sering dipandang abstrak dengan praktik budaya yang konkret. Dengan memahami nilai-nilai tasawuf dalam tradisi lokal, penelitian ini turut memperkaya diskursus keilmuan mengenai integrasi Islam dengan budaya Nusantara (Yasin & Sutiah, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang tasawuf dalam konteks budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan yang tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga spiritual, sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkih Laut, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar (Lexy, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna simbolik, praktik budaya, serta dimensi spiritual yang melekat dalam tradisi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan *field research* dengan model etnografi sederhana (Sugiyono, 2019). Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam mengamati praktik adat pernikahan sekaligus melakukan wawancara mendalam dengan informan, sehingga data yang diperoleh lebih otentik dan kontekstual.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang melaksanakan tradisi pernikahan di Desa Tatah Pemangkih Laut (Hasan, 2016). Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan pasangan yang melaksanakan tradisi pernikahan Banjar. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengalaman langsung dalam tradisi pernikahan, (2) dipandang memahami nilai-nilai budaya Banjar, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Koentjaraningrat, 1991). Observasi dilakukan pada prosesi pernikahan untuk merekam aktivitas budaya secara langsung. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh adat dan tokoh agama guna mendapatkan penjelasan tentang makna simbolik tradisi. Dokumentasi dilakukan terhadap naskah, foto, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan pernikahan Banjar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Hubberman). Analisis ini digunakan untuk menyeleksi data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk naratif, lalu menarik simpulan mengenai nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar.

Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang valid mengenai integrasi tasawuf dan budaya lokal, serta memberikan kontribusi akademis pada kajian tasawuf dalam konteks sosial masyarakat Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Tatah Pemangkikh Laut

Desa Tatah Pemangkikh Laut merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki posisi strategis karena berada tidak jauh dari pusat kota Banjarmasin, sehingga menjadi wilayah yang unik dengan perpaduan antara kehidupan pedesaan dan pengaruh modernitas. Lokasinya yang berada di daerah aliran sungai juga membuat masyarakatnya memiliki keterikatan kuat dengan budaya sungai yang khas masyarakat Banjar (Hasam, 2016).

Kehidupan masyarakat di desa ini mayoritas masih bergantung pada sektor pertanian, terutama budidaya padi dan perkebunan rakyat. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja di sektor perikanan dan perdagangan kecil. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki ketergantungan pada potensi alam sekitar, terutama sungai dan lahan pertanian yang subur.

Berdasarkan data kependudukan terakhir, hampir seluruh penduduk Desa Tatah Pemangkikh Laut beragama Islam. Identitas keagamaan ini sangat memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi pernikahan (BPS, 2022). Tidak mengherankan jika setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam skala individu maupun komunal, sarat dengan nilai-nilai Islam yang berpadu dengan adat Banjar.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar masyarakat desa telah mengenyam pendidikan formal hingga tingkat menengah. Namun, pendidikan non-formal melalui pengajian, majelis taklim, dan pondok pesantren juga memiliki peran penting. Hal ini memperlihatkan bahwa meski perkembangan pendidikan modern hadir, tradisi keislaman yang kuat tetap dijaga sebagai benteng moral masyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat desa ditandai oleh tingginya rasa kekeluargaan dan gotong royong. Misalnya, dalam hajatan pernikahan, hampir seluruh warga ikut terlibat membantu, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara. Nilai solidaritas ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi sarana menjaga warisan budaya yang telah turun-temurun.

Letak geografis desa yang dekat dengan kota membuat masyarakatnya terbuka terhadap arus modernisasi. Akan tetapi, mereka tetap mempertahankan kearifan lokal, khususnya dalam ritual-ritual adat. Tradisi pernikahan, misalnya, masih dijalankan sesuai tata cara Banjar meskipun sudah ada berbagai pengaruh baru dari luar. Fenomena ini mencerminkan adanya kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya.

Desa Tatah Pemangkikh Laut juga dikenal memiliki struktur sosial yang teratur. Kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh peran tokoh agama, tokoh adat, serta aparat desa. Ketiga unsur

ini menjadi pilar yang menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Peran tokoh agama, misalnya, sangat penting dalam memberi legitimasi keagamaan terhadap tradisi yang dijalankan.

Budaya sungai dalam masyarakat desa terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai jalur transportasi maupun sumber penghidupan. Sungai tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam berbagai ritual, termasuk prosesi pernikahan. Air sungai sering dimaknai sebagai lambang kesucian dan keberkahan, yang sejalan dengan nilai-nilai tasawuf.

Dalam konteks demografi, desa ini memiliki populasi dengan struktur usia yang beragam. Generasi tua masih menjadi penjaga tradisi, sedangkan generasi muda mulai mengenal budaya modern. Dinamika ini menciptakan interaksi yang menarik antara upaya pelestarian budaya dengan tantangan perubahan zaman. Tradisi pernikahan menjadi arena penting di mana generasi muda belajar mengenal identitas budaya mereka(Eka, 2013).

Akses terhadap fasilitas umum di desa, seperti jalan, sekolah, dan rumah ibadah, relatif memadai. Kehadiran masjid dan musholla di hampir setiap RT menjadi indikator kuatnya kehidupan religius masyarakat. Aktivitas keagamaan rutin, seperti pengajian, tahlilan, dan shalawatan, tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi wadah sosialisasi nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi bahasa, masyarakat masih menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya. Dalam prosesi pernikahan, penggunaan bahasa Banjar semakin memperkuat nuansa lokal sekaligus menjadi identitas kolektif masyarakat desa (Rahmat, 2021).

Kehidupan masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh siklus alam. Musim panen, musim kemarau, dan musim hujan menentukan aktivitas mereka, termasuk waktu penyelenggaraan hajatan besar seperti pernikahan. Biasanya, pernikahan dilaksanakan pada waktu setelah panen sebagai wujud rasa syukur sekaligus strategi agar warga dapat membantu secara gotong royong.

Dalam aspek kelembagaan, desa ini memiliki organisasi sosial keagamaan yang aktif. Majelis taklim ibu-ibu, kelompok remaja masjid, hingga arisan keluarga sering terlibat dalam mendukung kegiatan adat, termasuk pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan desa berfungsi tidak hanya administratif, tetapi juga kultural dan spiritual.

Identitas masyarakat desa yang religius sekaligus kental adat memperlihatkan adanya harmoni antara Islam dan tradisi lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip tasawuf seperti ikhlas, tawakal, dan sabar, tampak mewarnai perilaku sosial warga. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ajaran tasawuf bukan hanya wacana teoretis, melainkan nyata dalam tindakan komunal (Mujibburahman, 2013).

Dengan demikian, gambaran umum Desa Tatah Pemangkikh Laut menunjukkan bahwa desa ini merupakan ruang sosial yang subur bagi penelitian tentang nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan. Keunikan budaya Banjar, kehidupan religius masyarakat, dan keterikatan mereka pada adat istiadat menjadikan desa ini representasi penting untuk memahami integrasi Islam dengan budaya lokal di Kalimantan Selatan.

B. Gambaran Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijaga secara turun-temurun hingga kini. Meskipun arus modernisasi telah banyak memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif dan simbol kebersamaan. Dalam konteks budaya Banjar, pernikahan bukan hanya ikatan lahiriah, tetapi juga sarana spiritual untuk menyucikan diri dan membangun rumah tangga yang diridai Allah.(Hasan, 2016)

Rangkaian pernikahan biasanya dimulai dari prosesi *basasuluh*. Tradisi ini dapat dipahami sebagai semacam survei awal yang dilakukan pihak laki-laki terhadap calon pengantin perempuan.(Deny, 2014) Tujuannya adalah untuk mengetahui latar belakang agama, keturunan, perilaku, dan kecocokan pasangan. Di desa ini, *basasuluh* masih dijalankan meski di banyak daerah lain sudah jarang dilakukan karena perkembangan teknologi informasi.

Setelah *basasuluh*, tahap selanjutnya adalah *badatang*. Pada prosesi ini, keluarga laki-laki datang secara resmi ke rumah keluarga perempuan untuk menyampaikan maksud melamar.(Rahmat, 2021) Tradisi ini menekankan pentingnya musyawarah dan restu keluarga, yang sejalan dengan prinsip silaturahmi dan penghormatan dalam budaya Banjar.

Prosesi berikutnya adalah *bapapayuan* atau perundingan mengenai mahar dan syarat pernikahan.(Ahim, 2019) Tahap ini melibatkan tokoh keluarga dan tokoh adat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang penuh kebijaksanaan. Selain itu, proses ini juga menunjukkan keterlibatan komunitas dalam memastikan kelancaran pernikahan.

Salah satu tradisi yang khas adalah *bapingit*. Dalam tahap ini, calon pengantin perempuan dipingit atau dibatasi aktivitas sosialnya menjelang hari pernikahan.(Mujibburahman, 2013) Tujuannya adalah menjaga kesucian lahir batin calon pengantin sebagai bentuk persiapan menuju kehidupan baru. Simbolisasi ini erat kaitannya dengan konsep tasawuf tentang penyucian jiwa.

Prosesi *batimung* atau mandi uap juga menjadi bagian penting.(Suwito, 2020) Tradisi ini dilakukan calon pengantin untuk membersihkan diri dengan ramuan tradisional. Secara simbolik, *batimung* melambangkan penyucian jiwa dan tubuh sebagai bekal memasuki kehidupan rumah tangga.

Selain itu, ada pula tradisi *bepapai* atau mandi bersama keluarga dengan menggunakan air bercampur bunga dan rempah tertentu.(Zulkifli & Jamaluddin, 2018) Ritual ini tidak hanya sebagai simbol kesucian, tetapi juga doa agar rumah tangga yang akan dibangun penuh berkah dan kebahagiaan.

Menjelang akad nikah, calon pengantin perempuan menjalani prosesi *berias* dan *bepacar*. Dalam tahap ini kuku calon pengantin dihias dengan inai sebagai simbol kesucian dan keindahan.(Yasin & Sutiah, 2020) Selain itu, prosesi ini memperlihatkan peran penting perempuan Banjar dalam menjaga kehormatan dan estetika budaya mereka.

Setelah seluruh prosesi pra-nikah selesai, tibaalah saat akad nikah yang disaksikan keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.(Anisyah, 2020) Akad nikah dipandang sakral karena mengikat dua insan dalam ikatan lahir batin. Kehadiran tokoh agama menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya kontrak sosial, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual.

Puncak acara adalah *bearak pengantin* atau arak-arakan menuju pelaminan.(Lisnawati & Zulfi, 2023) Tradisi ini menjadi simbol kebahagiaan keluarga dan masyarakat dalam menyambut pasangan pengantin baru. Suasana meriah disertai doa-doa memperlihatkan eratnya hubungan sosial antarwarga desa. Acara *betatai* atau bersanding di pelaminan kemudian menjadi momen penting di mana pasangan pengantin menerima doa restu dari keluarga dan masyarakat.(Choiriyah, dkk., 2017) Dalam momen ini, tersirat pesan kebersamaan bahwa pernikahan bukan hanya milik keluarga inti, tetapi juga milik komunitas luas.

Setelah prosesi inti selesai, terdapat tradisi *bailang* atau kunjungan pengantin ke rumah kerabat dan tetangga.(Hamid, dkk., 2020) Tujuannya adalah mempererat silaturahmi sekaligus memperkuat dukungan sosial bagi pasangan pengantin baru. Prosesi ini menunjukkan nilai kebersamaan dan penghormatan dalam masyarakat Banjar.

Seluruh rangkaian tradisi tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pernikahan. Bagi warga Desa Tatah Pemangkikh Laut, pernikahan bukan hanya urusan keluarga inti, melainkan juga menjadi tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di antara anggota masyarakat.Dari keseluruhan prosesi, terlihat jelas adanya perpaduan antara adat dan nilai Islam. Setiap tahap, mulai dari *basasuluh* hingga *bailang*, mengandung nilai moral dan spiritual. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Banjar tidak sekadar bersifat budaya, tetapi juga religius.(Munawir, 2019)

Dengan demikian, gambaran tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut menunjukkan adanya kekayaan budaya yang masih dijaga secara utuh. Tradisi ini bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sarana penghayatan nilai-nilai Islam yang bernuansa tasawuf, yang relevan hingga kini.

C. Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut mengandung nilai-nilai tasawuf yang dapat diidentifikasi dalam setiap tahap prosesi. Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam berorientasi pada pembersihan jiwa, kedekatan dengan Allah, serta pembentukan akhlak mulia.(Abdul, Syafi'ah & Ismail, 2009) Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai akad lahiriah, tetapi juga perjalanan ruhani menuju kesempurnaan iman.

Pada prosesi *basasuluh*, tampak nilai hikmah dan kehati-hatian.(Deny, 2014) Tradisi ini mengajarkan agar calon pasangan hidup dipilih berdasarkan agama, akhlak, dan keturunan yang baik. Prinsip ini selaras dengan ajaran tasawuf tentang pentingnya memilih jalan hidup yang membawa pada kedekatan dengan Allah. Kehati-hatian dalam memilih pasangan adalah bentuk ikhtiar spiritual untuk membangun keluarga sakinah.

Prosesi *badatang* menunjukkan nilai ukhuwah dan silaturahmi.(Hasan, 2016) Melalui tradisi ini, keluarga calon pengantin saling berkunjung dan mempererat hubungan. Nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya adalah sikap rendah hati, saling menghormati, dan mengutamakan musyawarah. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antar-manusia tidak boleh diputuskan dari dimensi spiritual.

Pada tahap *bapapayuan*, yang membicarakan mahar dan syarat pernikahan, terkandung nilai keadilan dan keikhlasan.(Rahmat, 2021) Dalam tasawuf, keadilan merupakan bagian dari akhlak luhur yang harus ditegakkan. Mahar dipandang bukan sekadar formalitas, melainkan simbol tanggung jawab dan kesungguhan seorang laki-laki dalam membina rumah tangga.

Prosesi *bapingit* melambangkan nilai tazkiyatun-nafs atau penyucian jiwa.(Suwito, 2020) Dengan membatasi aktivitas calon pengantin perempuan, masyarakat mengajarkan bahwa memasuki pernikahan harus disertai kesucian lahir dan batin. Dalam tasawuf, pengendalian diri merupakan langkah awal menuju kebersihan hati.

Tradisi *batimung* atau mandi uap memiliki makna simbolis sebagai proses taharah dan pembersihan spiritual.(Zulkifli & Jamaluddin, 2018) Air dan ramuan tradisional yang digunakan dipahami sebagai sarana lahiriah untuk menjaga kesehatan, sekaligus lambang penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela. Prosesi ini sejalan dengan konsep tasawuf yang menekankan pentingnya kebersihan lahir batin.

Prosesi *bepapai*, yaitu mandi bersama keluarga dengan bunga dan rempah, memuat nilai barakah dan doa bersama.(Yasin & Sutiah, 2020) Dalam perspektif tasawuf, kebersamaan dalam doa merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ini mengajarkan bahwa rumah tangga yang baru dibangun memerlukan keberkahan doa dari keluarga dan masyarakat.

Tahap *bepacar* dengan penggunaan inai pada kuku calon pengantin melambangkan nilai keindahan jamal dalam tasawuf.(Munawir, 2019) Dalam tradisi sufi, Allah dipandang sebagai sumber keindahan, dan manusia sebagai hamba harus menghiasi diri dengan akhlak mulia. Hiasan inai bukan hanya estetika, tetapi simbol kecantikan batin.

Saat akad nikah berlangsung, terkandung nilai ikhlas dan tawakal.(Anisyah, 2020) Kedua mempelai meyakini bahwa pernikahan adalah ibadah yang harus dijalani dengan niat tulus karena Allah. Dalam tasawuf, ikhlas adalah inti dari segala amal, sementara tawakal menjadi bekal menghadapi perjalanan hidup bersama.

Prosesi *bearak pengantin* menampilkan nilai syukur dan kebersamaan.(Lisnawati & Imran, 2023) Arak-arakan bukan sekadar pameran kemeriahan, melainkan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas terwujudnya pernikahan. Nilai tasawuf dalam hal ini adalah kesadaran bahwa kebahagiaan sejati hanya datang jika disertai rasa syukur dan dukungan masyarakat.

Tradisi *betatai* atau duduk bersanding di pelaminan mengandung nilai ukhuwah Islamiyah.(Choiriyah, dkk., 2017) Masyarakat memberikan doa restu, yang menunjukkan solidaritas sosial. Dalam perspektif tasawuf, restu dan doa masyarakat adalah bagian dari *barakah* kolektif yang memperkuat spiritualitas pasangan.

Prosesi *bailang* atau kunjungan pengantin ke rumah kerabat dan tetangga melambangkan nilai ta'awun (olong-menolong dan silaturahmi).(Hamid, dkk., 2020) Dalam tasawuf, menjalin hubungan dengan sesama merupakan bagian dari ibadah sosial yang mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mengajarkan bahwa rumah tangga tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan sosial.

Jika dianalisis secara menyeluruh, seluruh rangkaian tradisi pernikahan masyarakat Banjar sarat dengan nilai ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan cinta kepada Allah.(Munir, 2022) Nilai-nilai tasawuf ini tidak hadir dalam bentuk pengajaran formal, tetapi terinternalisasi dalam simbol, ritual, dan kebiasaan masyarakat.

Tradisi pernikahan di Desa Tatah Pemangkih Laut menunjukkan bahwa masyarakat Banjar berhasil mengintegrasikan tasawuf dengan budaya lokal.(Azra, 1995) Fenomena ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya hidup di pesantren atau tarekat, tetapi juga di ruang budaya masyarakat. Tradisi menjadi media internalisasi ajaran spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, analisis nilai-nilai tasawuf dalam tradisi pernikahan masyarakat Banjar menunjukkan adanya harmonisasi antara adat dan agama.(Daud & Abu, 2010) Tradisi pernikahan

bukan sekadar warisan budaya, melainkan sarana pendidikan spiritual yang membentuk keluarga muslim yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Simpulan

Tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut memperlihatkan adanya keterpaduan antara adat istiadat dan ajaran Islam yang bernuansa tasawuf. Setiap prosesi, mulai dari basasuluh, badatang, bapapayuan, bapingit, batimung, bepapai, bepacar, akad nikah, bearak, betatai, hingga bailang, bukan hanya sekadar ritual sosial, tetapi sarat dengan nilai spiritual yang mengarahkan manusia kepada kesucian jiwa, kerendahan hati, syukur, tawakal, serta cinta kepada Allah.

Melalui simbol dan praktik budaya, masyarakat Banjar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pernikahan ini menjadi media pendidikan spiritual yang tidak hanya mengikat dua insan dalam ikatan lahiriah, tetapi juga menuntun keduanya pada perjalanan ruhani membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Penelitian ini menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya hidup di ruang-ruang pesantren atau tarekat, melainkan juga hadir dalam kearifan budaya lokal. Dengan demikian, tradisi pernikahan masyarakat Banjar di Desa Tatah Pemangkikh Laut dapat dipahami sebagai warisan budaya sekaligus sarana pembentukan akhlak mulia yang tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

Referensi

- Abd. Hamid, dkk. "Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Suku Banjar Ditinjau dalam Perspektif Dakwah Islamiyah." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.10 No.2, Desember 2020.
- Abdul Mujieb, M., Syafi'ah, & Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publiko, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Andi Eka Putra. "Tasawuf dalam Pandangan Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Jurnal Al-Adyan*, Vol.8 No.2, Juli 2013.
- Anisyah. "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol.20 No.1, Januari 2020.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. *Kalimantan Selatan dalam Angka 2022.*

<https://kalsel.bps.go.id>

Daudi, Abu. *Tasawuf dalam Kehidupan Muslim*. Bandung: Pustaka, 2010.

Hasan. "Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol.14 No.25, April 2016.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Lisnawati & Zulfi Imran. "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.4 No.2, September 2023.

Logista Deny Saputra. *Pelaksanaan Tradisi Basasuluh Suku Banjar Perspektif Konsepsi Khitbah Sayyid Sabiq*. Malang: Asy-Syariah, 2014.

M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publik, 2009.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press, 1992.

Mujibburahman. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan." *Jurnal Kanz Philosophy*, Vol.3 No.2, Desember 2013.

Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: CV Raditeens, 2019.

Ngismatul Choiriyah, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya." *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol.6 No.1, Desember 2017.

Nur Yasin & Sutiah. "Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Jurnal Al-Musannif*, Vol.2 No.1, 2020.

Huda Gading Malang." *Jurnal Al-Musannif*, Vol.2 No.1, 2020.

Rahmat Sholihin. "Tabu Perkawinan dalam Budaya Banjar." *Jurnal Al-Banjari*, Vol.20 No.2, Juli–Desember 2021.

Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suwito. *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*. Banyumas: Rizquna, 2020.

Zulkifli & Jamaluddin. *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.